

## Implementasi dan Apresiasi Pembelajaran E-Learning Bagi Siswa SD di Masa Pandemi

Adam Wahidi<sup>1✉</sup>, Sri Wuryastuti<sup>2</sup> & Tatang Suratno<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Adamwahidi6@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-2375-3681](https://orcid.org/0000-0003-2375-3681)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, astuti58@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-1448-9236](https://orcid.org/0000-0002-1448-9236)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Mar 2021

Accepted:

Mar 2021

Published:

Mar 2021

### Abstract

Researchers conducted an investigation into the learning dilemmas that occurred during the pandemic. Learning is conducted online using mobile phones, resulting in the lack of students' responsiveness and a long assignments collection time. In addition, it also makes students passive and less interactive due to the lack of teachers' creativity in utilizing learning media as teachers only use the Whatsapp platform. The learning activities which are limited to sharing or instructing students to read modules or worksheets (LKS) and at the end giving the task collected at a certain time triggers boredom in learning. This research discusses narrative inquiry which the results later form a narrative about the experience and findings obtained by researchers. This research focused on the field of science in grade 4 Theme 1 sub-theme 1 cares about living things. 24 students from grade 4 of SD Negeri Songgom Jaya were the subjects of this study. The object of this research is how the learning process online, how students show boredom in online learning, and the form of appreciation that students give to teachers in science learning. Instruments used in the form of interviews, videos, and images. The results of this study show that the implementation of science learning with online practice is very possible. It is even an alternative to overcome students' boredom in online learning. Before conducting the study, the researcher made an observation in advance of students' passion for caring for plants, and planting plants is their favorite as well. With the fulfillment of what they love, they give a form of appreciation not only with gratitude but with an acceptance get from them.

### Keywords:

Learning Online, Boredom, Teacher Appreciation

### How to cite:

Wahidi, A., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). Impelemantasi dan apresiasi pembelajaran e-learning bagi siswa SD di masa pandemi. *Didaktika*, 1(1), 139-147.

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:

Mar 2021

Diterima:

Mar 2021

Diterbitkan:

Mar 2021

## Abstrak

Peneliti melakukan investigasi terhadap dilema pembelajaran yang terjadi selama pandemi. Pembelajaran dilakukan secara online menggunakan handphone, sehingga mengakibatkan kurangnya daya tanggap siswa dan waktu pengumpulan tugas yang lama. Selain itu juga membuat siswa pasif dan kurang interaktif karena kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran karena guru hanya menggunakan platform Whatsapp. Kegiatan pembelajaran yang hanya sebatas sharing atau menyuruh siswa membaca modul atau lembar kerja (LKS) dan diakhiri memberikan tugas yang dikumpulkan pada waktu tertentu memicu kebosanan dalam belajar. Penelitian ini membahas tentang inkuiri naratif yang hasilnya kemudian membentuk narasi tentang pengalaman dan temuan yang diperoleh peneliti. Penelitian ini difokuskan pada bidang IPA di kelas 4 Tema 1 sub tema 1 peduli Makhluh Hidup. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas 4 SD Negeri Songgom Jaya. Objek penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran online, bagaimana siswa menunjukkan kebosanan dalam pembelajaran online, dan bentuk apresiasi yang siswa berikan kepada guru dalam pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan berupa wawancara, video, dan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan praktik online sangat memungkinkan. Bahkan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran online. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap minat siswa dalam merawat tanaman, dan menanam tanaman juga merupakan kesukaan mereka. Dengan terpenuhinya apa yang mereka sukai, mereka memberikan bentuk apresiasi tidak hanya dengan rasa syukur tetapi dengan penerimaan yang peneliti dapatkan dari mereka.

---

## Kata Kunci:

Belajar daring, Rasa Bosan, Apresiasi Guru

## Cara mengutip:

Wahidi, A., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). Impelemantasi dan apresiasi pembelajaran e-learning bagi siswa SD di masa pandemi. *Didaktika*, 1(1), 139-147.

## PENDAHULUAN

Di masa pandemi seperti ini proses pembelajaran berjalan tidak maksimal terutama pembelajaran IPA. Hal ini terjadi karena Indonesia diterpa oleh pandemi yang membuat kelumpuhan diberbagai sektor dimana yang paling terdampak selain di bidang perekonomian yaitu bidang Pendidikan. Oleh karena itu Kemendikbud mengeluarkan keputusan untuk menyudahi proses pembelajaran secara tatap muka. Kemendikbud pun memberikan panduan kepada guru tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran secara daring tersebut. Menurut arahan dari Kemendikbud dalam sebuah panduan yang di dalamnya ada prinsip penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi, diantaranya:

a. Tidak membahayakan

Sebagai guru kita harus mampu mengurangi risiko-risiko dalam proses pembelajaran maka dari itu haruslah memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan siswa. Dengan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing diharapkan tujuan pembelajaran masih mampu untuk dicapai tanpa membuat orang tua dan siswa menjadi cemas dan karena belajar daring seperti ini menciptakan stres bagi siswa.

b. Realistis

Seorang guru jangan berekspektasi terlalu tinggi terhadap tercapainya hasil belajar yang maksimal, karena situasi saat ini sedang tidak baik-baik saja dan juga banyak keterbatasan yang mengganggu proses kegiatan belajar secara daring dan juga guru mampu menilai hasil belajar siswa secara logis dan profesional.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing, berdampak bagi siswa yang menjadi sangat pasif. Dengan cara guru yang hanya sekedar memberikan perintah bagi siswa untuk membaca halaman tertentu disebuah modul, buku paket ataupun mengerjakan LKS. Kemudian guru memerintahkan untuk mengerjakan tugas yang cukup banyak dan dikumpulkan di waktu tertentu (Hartanto, 2016). Pembelajaran daring tidak terlalu efektif dan memikat perhatian siswa untuk berperan serta dalam kegiatan belajar dengan antusias. Dan hal ini jauh dari arti pembelajaran itu sendiri yaitu suatu relasi yang dilakukan dan dijalankan di lingkungan sekitarnya sehingga dapat membuahkan suatu ilmu, keahlian, dan kemahiran, kreatifitas yang produktif dan konstan, serta ada bukti nyata Winkel (dalam Amelia & Pujiastuti, 2020).

Maksud pertama dari riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dijalankan selama masa pandemi. Terkait dengan kebosanan yang dirasakan siswa saat belajar secara daring dan juga mungkin faktor lain yang dapat mengganggu keberlangsungan pembelajaran daring tersebut (Ambarwati, 2016). Bisa karena cara belajar yang terlalu monoton tidak banyak variasi dan inovasi dalam belajar dan juga karena tugas-tugas yang kurang manusiawi di masa pandemi seperti ini. Menurut Hakim (dalam Mubarok, 2018) kejenuhan dalam belajar adalah suatu kondisi yang berakibat pada psikologi seorang dengan ditandai kepenatan yang memiliki imbas pada timbulnya rasa malas dan tidak ada motivasi untuk menyelenggarakan aktivitas belajar.

Untuk mengatasi kebosanan yang terjadi di dalam pembelajaran daring, Peneliti membuat sebuah konsep pembelajaran IPA yang berbeda dari yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Dimana dalam pembelajaran daring seperti ini tidak diterapkannya pembelajaran IPA dengan praktik. Padahal dalam pembelajaran IPA siswa sangat senang untuk praktik secara langsung dibandingkan hanya sekedar memberikan materi berbentuk *soft file* atau pun foto saja. Dengan pembelajaran yang berbeda dari biasanya, diharapkan sebuah dorongan mampu hadir dan meningkat di dalam diri setiap siswa (Purnama, 2008) pada saat mengikuti jalannya setiap kegiatan belajar mengajar. Mc Donald dipetik dari Hamalik (dalam Rosidah, 2018). Tujuan yang

selanjutnya yaitu untuk mencari bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan siswa kepada guru. Pada umumnya Gurulah yang memberikan apresiasi berbentuk reward tertentu yang diberikan kepada siswa atas prestasi yang mereka dapat. Tetapi seorang guru pun bukan berarti tidak membutuhkan sebuah apresiasi dari anak didiknya tetapi siswa sekolah dasar mungkin memiliki cara tersendiri untuk mengapresiasi gurunya (Hamalik, 2012).

Pembelajaran IPA yang dipelajari adalah Tema 4 subtema 1 tentang peduli terhadap makhluk hidup. Siswa peneliti berikan instruksi untuk menanam tumbuhan serta merawatnya di rumah masing-masing. Dengan begitu siswa akan mampu mengetahui sendiri bagaimana proses tanaman itu tumbuh dan disaat mereka menanam dan merawat tumbuhan pasti mereka menemukan sebuah kendala tetapi mereka akan mengatasinya sendiri.

## **METODOLOGI**

*Narative Inquiri* adalah salah satu metode yang ada di sistem penelitian, peneliti menentukan metode ini sebagai metode penelitian karena metode ini memiliki segment yang berkaitan dengan pengalaman pribadi peneliti. Suatu riwayat yang terjadi di kehidupan individu yang menghasilkan berbagai macam narasi-narasi dari petualangan hidup. Semua itu berlangsung di lokasi dan periode yang eksklusif oleh karena itu narasi yang mengaitkan individu dapat dipaparkan kepada khalayak. Serupa dengan narasi yang berlaku di lingkungan pendidikan yang biasa menjadi sebuah narasi yang dapat dibagikan dan dijadikan pengalaman serta pembelajaran (Clandinin & Connelly, 2000).

Banyaknya siswa kelas IV SDN Songgom Jaya adalah 24 siswa dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang seluruhnya merupakan subjek yang ada di dalam penelitian ini yang bertempat di SD Negeri Songgom Jaya Tahun 2020/2021. Kualitatif adalah salah satu pendekatan yang terdapat di dalam penelitian dan peneliti memilih pendekatan ini sebagai landasan ketika peneliti meneliti. Diuraikan dalam karya yang bertajuk *Educational Research* yang digoreskan dalam sebuah karya tulisan oleh Cresswell (2009) mengartikan tentang kualitatif selain memiliki dimensi tersendiri yang cukup besar dan kasus yang bersifat menyeluruh sehingga *output* yang akan di hasilkan berupa narasi dari responden dan juga partisipan merupakan variable fundamental dalam memberikan penerangan bagi penelitian. Setiap narasi-narasi tersebut peneliti akan menggelar riset secara khusus.

Suatu penelitian atau riset perlu ditunjang oleh instrumen, oleh sebab itu instrumen merupakan sebuah kaidah untuk mendapatkan informasi atau data-data tertentu. Beberapa instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data dan informasi yang di perlukan yaitu alat rekam berupa kamera *handphone*, perekam suara, dan panduan wawancara (Luthfiyah, 2017).. Selain kaidah tentang instrument yang digunakan peneliti, ada juga kaidah dalam pengumpulan data yaitu yang pertama dokumentasi yang wujudnya berupa tulisan, gambar atau video, kemudian *Story Telling* tentang pengalaman yang yang sudah dilalui peneliti maupun narasumber, selanjutnya *Field Note* berupa catatan tentang kejadian-kejadian unik yang peneliti peroleh ketika berada di tempat mencari data, yang terakhir *Study Document* bagaimana peneliti mempelajari sumber-sumber penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai pembanding atau sumber untuk memperkuat hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Implementasi Pembelajaran Daring**

Dari beberapa penemuan yang telah peneliti dapatkan berupa proses pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru, kemudian titik jenuh siswa dalam pembelajaran online, dan bagaimana

bentuk apresiasi yang diberikan oleh siswa kepada guru. Pembelajaran daring di masa pandemi ini memunculkan banyak masalah terutama diproses pembelajaran yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Terlebih proses pembelajaran yang berkaitan dengan IPA yang seharusnya dilaksanakan dengan praktik akan tetapi kondisi pandemi seperti ini sangat sulit untuk melangsungkan praktik. Di latar belakang peneliti mengangkat sebuah masalah pada saat guru memberikan pembelajaran secara daring beserta tugas-tugas, tidak seluruh siswa merespon hal tersebut. Peneliti berasumsi bahwa siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran online, bisa disebabkan bosan karena cara pelaksanaan pembelajaran yang monoton tanpa variasi dan juga bisa disebabkan bosan karena tugas-tugas yang diberikan terlalu banyak.

Dalam hasil wawancara peneniliti bersama dengan wali kelas, Pak Anto sebagai wali kelas 4 menjelaskan dalam pelaksanaan pembelajaran atau pemberian materi hanya sebatas menggunakan platform *wahtsapp* dan sumber materi yaitu berasal dari LKS atau Modul saja. Guru tersebut tidak membuat media seperti *power point* atau pun jenis-jenis media pembelajaran berbasis teknologi lainnya dengan alasan di luar pekerjaanya sebagai guru dia memiliki pekerjaan atau kegiatan lain.

Di dalam proses pembelajaran akan ada saatnya siswa mencapai titik jenuh. Hanya saja sebagai guru harus mengerti apa ciri-ciri yang mengindikasikan bahwa siswa sudah mencapai titik jenuh atau bosan dalam belajar di kelas secara tatap muka. Ketika siswa susah merasa jenuh atau bosan maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi mereka dalam menerima materi atau ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru.

Kejenuhan belajar itu merupakan hal yang biasa dialami oleh setiap siswa. Tetapi jika kejenuhan tersebut tidak diatasi dengan menggunakan cara yang tepat, maka itu akan berpengaruh untuk kekondusipan dan kenyamanan kegiatan belajar-mengajar. Sebagai seorang guru harus paham dengan keadaan tersebut dan jangan menjadi sosok yang egois menganggap bahwa dirinya paling benar. Menganggap bahwa proses pembelajaran yang sudah dia berikan sudah merupakan usaha yang paling terbaik dan siswa harus mengikuti aturan yang sudah guru tetapkan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa akan menyukai sebuah metode yang diberikan oleh guru dalam sebuah mata pelajaran, maka dari itu seorang guru harus sangat paham dengan karakter dan kondisi setiap individu peserta didiknya. Karena sebuah metode tidak bisa cocok untuk diterima oleh setiap murid yang karakteristik dan kemampuan kognitifnya sangat berbeda satu sama lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa itu tidak responsif saat guru memberikan pembelajaran dan tugas secara daring melalui grup *Whatsapp*. Yang pertama karena bosan, peneliti di awal penelitian berasumsi bahwa bosan merupakan faktor utama penyebab siswa tidak responsif itu tidak sepenuhnya benar karena beberapa siswa menyatakan bahwa mereka nyaman dengan pembelajaran daring karena waktu dan tempatnya fleksibel akan tetapi mereka juga mengungkapkan bahwa ada masanya mereka juga jenuh dalam pembelajaran daring apalagi jika seorang guru memberikan tugas yang teramat sangat banyak. Selanjutnya ada faktor lain yaitu perihal prasarana seperti *handphone* yang tidak semua siswa mampu memenuhinya karena banyak siswa yang tidak memiliki *handphone* pribadi semuanya milik orangtua yang mana *handphone* tersebut rata-rata dibawa kerja oleh orangtuanya. Maka dari itu jangan heran jika banyak siswa yang tidak responsif merespon guru digrup *Whatsapp*.

Selanjutnya perihal proses pembelajaran yang terlalu monoton karena memang media yang digunakan oleh wali kelas 4 hanya membagikan foto halaman modul yang harus dibaca oleh siswa dan siswa diberi perintah untuk mengerjakan LKS di halaman tertentu. Terlihat jelas proses pembelajaran kurang inovatif, wali kelas 4 Pak Anto menjelaskan bahwa beliau bukan tidak ingin

membuat media pembelajaran yang inovatif tetapi karena kondisinya beliau adalah guru honorer jadi beliau harus mencari penghasilan tambahan dengan membuka usaha bengkel motor karena penghasilannya sebagai guru tidak mencukupi. Selepas pulang mengajar beliau langsung membuka usaha bengkel motornya sampai pukul 22.00 wib. Beliau menyadari membuat media pembelajaran yang inovatif selain menjadi kewajibannya sebagai Guru dan juga bertujuan agar dapat mengobati rasa bosan siswa saat belajar di masa pandemi seperti ini. Hal yang sangat menarik ketika seorang guru dituntut untuk maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, tetapi upah yang diberikan tidak sepadan. Fenomena tersebut menyebabkan sebuah kewajiban harus berbenturan dengan kebutuhan yang akhirnya menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, tetapi tidak maksimalnya kekuatan belajar ini tidak sepenuhnya menjadi salah Guru tersebut. Peneliti memiliki sebuah pandangan bahwa sudah selayaknya seorang guru yang sudah PNS maupun non PNS/ Honorer mendapatkan upah yang layak dari Pemerintah dan juga seorang guru harus didampingi tenaga administrasi yang tugasnya mengurus administrasi guru. Jadi, ketika upah guru sudah memadai dan juga guru tidak dibebani dengan beban administrasi yang sangat banyak dengan begitu guru akan fokus dalam mengajar dan proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal.

### **Perubahan Situasi E-learning**

Dalam khusus bosan dalam belajar daring ini peneliti siasati dengan sedikit mengubah pola belajar, yang sebelumnya tetapi dengan menggunakan platform yang sama. Pertemuan awal peneliti datang kesekolah bersama dengan siswa untuk menanam benih tanaman. Selibuhnya, dari 25 Oktober – 9 November selama rentang 14 hari kita melanjutkan kegiatan merawat tumbuhan di rumah masing-masing. Memang konsep awal dari penelitian peneliti ini adalah belajar secara *online*. Walaupun sempat bertatap muka dan berkegiatan secara langsung selama 2 pertemuan tetapi dua pertemuan tersebut hanya sebatas pendahuluan dan kegiatan awal pembelajaran saja. Seterusnya peneliti hanya memantau dan menanyakan perkembangan tanaman mereka melalui grup *Whatsapp*. Hanya saja belajar melalui platform *whatsapp* banyak kendala dari anak-anak yang tidak memegang *handphone* setiap saat dan *handphone* yang milik orang tua jadi ketika peneliti menanyakan perkembangan tanaman mereka, mereka tidak langsung menjawab banyak siswa yang baru merespon di malam hari atau keesokan harinya. Tetapi itu tidak masalah karena walaupun peneliti tidak bisa mengawasi mereka secara langsung mereka tetap melaksanakan instruksi dari peneliti untuk mencoba merawat tanaman sampai tumbuh. Perlu diketahui anak-anak kelas empat ini sangat senang sebenarnya menanam tumbuhan dan merawatnya. Dalam perawatan tanaman tersebut bukan berarti tanpa hambatan, banyak dari mereka yang tanamannya tidak tumbuh dan ada yang mati dan beberapa dari mereka secara personal menghubungi peneliti melalui chat *whatsapp* menanyakan tentang kendala yang mereka alami dan meminta solusi dari peneliti.

Setelah tanaman mereka tumbuh dan terlihat struktur tumbuhan tubuh tanamannya peneliti mulai menjelaskan tentang struktur tumbuhan. Tetapi peneliti tidak langsung memberi tahu materi tentang struktur tumbuhan, tetapi peneliti langsung bertanya kepada siswa dan siswa menyebutkan sendiri apa saja bagian-bagian tubuh yang ada ditanaman. Dan di dalam struktur tubuh tumbuhan itu ada daun, akar, batang, buah dan lain lain. Karena yang kita tanam adalah sayuran jadi hanya ada tiga struktur tubuh dalam tanaman yang mereka tanam. Di dalam Kompetensi Dasar (KD) Menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan dan fungsinya Menuliskan hasil pengamatan tentang bentuk luar (morfologi) tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya. Berdasarkan KD peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menggambar terlebih

dahulu tanaman yang mereka miliki, kemudian intruksi selanjutnya peneliti menugasi mereka untuk menulis dengan memberikan anak panah nama bagian tubuh dari tanaman yang mereka tanam. Setelah menggambar dan siswa memberi nama bagian-bagian tubuh tanaman yang mereka miliki, mereka menuliskan fungsi dari setiap tubuh dari tanaman yang mereka miliki.

Setelah selesai menyelesaikan tugas yang sudah peneliti berikan mulai dari merawat tumbuhan, menyebutkan nama bagian tubuh tanaman yang mereka miliki, kemudian peneliti lanjutkan dengan sharing pengalaman, siswa peneliti berikan kesempatan untuk menceritakan bagaimana cara mereka merawat tanaman yang mereka miliki dan juga mereka bercerita tentang kendala-kendala selama merawat tumbuhan. Dalam rangkaian pembelajaran tentang merawat makhluk hidup ini peneliti tidak langsung memberikan materi-materi yang bersifat tulisan karena peneliti yakin mereka akan jenuh (Purnama, 2008).

Di awal pertemuan ketika proses menanam benih siswa sangat bersemangat untuk melakukannya. Bahkan ada dua anak yang satu siswa kelas 5 dan siswa kelas 3 reka penasaran dan hanya mengikuti kesibukan siswa kelas 4 yang sedang menanam benih. Tetapi karena penasaran dan mereka berdua memberanikan diri untuk izin kepada peneliti untuk mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Bahkan peneliti sempat tidak berekspektasi lebih dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran ini cukup besar dibuktikan dengan keikutsertaan 18 siswa dari 24 siswa yang merespon peneliti di grup *whatsapp*. Beberapa siswa yang tidak merespon ketika peneliti tanyakan apa alasannya, mereka memberikan alasan yang berbeda-beda mulai dari tidak memiliki kuota, kemudian ketinggalan informasi, gadget yang mereka miliki digunakan oleh orangtuanya saat bekerja. Terlepas dari itu semua, pembelajaran IPA dengan praktik dan dengan konsep pembelajaran inquiri sangat memungkinkan dan menjadi alternatif.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan situasi seperti ini, peneliti memberikan pembelajaran praktik menanam dan merawat tumbuhan secara langsung kepada siswa di rumahnya masing-masing. Dengan harapan, selain siswa mempunyai kegiatan positif yaitu belajar merawat tanaman dan juga siswa akan merasakan bagaimana rasanya merawat tanaman juga siswa akan banyak belajar secara langsung tentang masalah yang terjadi ditanaman yang mereka miliki, mungkin tanaman mereka tidak kunjung tumbuh atau tidak berkembang dengan baik. Mereka akan belajar mencari jawaban atas masalah yang mereka hadapi.

### **Apresiasi Guru**

Dalam dunia pendidikan khususnya saat proses pembelajaran berlangsung, mengapresiasi sesuatu itu merupakan hal yang biasa terjadi. Apresiasi biasanya dilakukan pada saat siswa mampu menyelesaikan tugas tertentu atau memperoleh nilai yang baik maka seorang guru akan mengapresiasi dengan berbagai bentuk reward salah satu contohnya bisa dengan kata-kata ataupun memberikan sebuah hadiah. Apresiasi ini bukan hanya dibutuhkan oleh siswa saja tetapi seorang guru pun berhak untuk diapresiasi. Perihal kinerja apresiasi yang diberikan pemerintah adalah berupa kenaikan pangkat atau bonus-bonus tertentu tetapi bagaimanakah bentuk apresiasi yang diberikan siswa. Bentuk apresiasi yang diberikan ada perbedaan tidak seperti apresiasi pada umumnya. Avinda Andriani, S. Pd mengatakan bahwa “Apresiasi yang diinginkan oleh guru bukan berbentuk hadiah karena itu dianggap kurang etis jika guru meminta kepada siswa hadiah sebagai bentuk apresiasi dari mereka. Menurut aku pribadi kebanyakan guru termasuk aku merasa mendapat apresiasi dari siswa ketika aku dihargai keberadaannya, terus siswa bisa terbuka dengan aku, nyaman sama keberadaan aku, dan yang paling penting patuh terhadap guru”. Tetapi apresiasi ini akan berbanding lurus dengan apa yang guru berikan kepada siswa. Seorang guru jangan berharap bahwa siswa nyaman dengan keberadaannya, patuh terhadap guru dan mampu

terbuka terhadap guru, jika gurunya saja tidak menjalin relasi dan komunikasi dengan siswanya sendiri. Memang pembawaan setiap guru berbeda-beda tetapi alangkah baiknya seorang guru mampu menunjukkan sisi humornya kepada siswa. Maka jangan heran jika kebanyakan siswa lebih menyukai guru yang humoris dibandingkan dengan guru yang selalu menunjukkan sisi seriusnya. Dan untuk membuat siswa menjadi patuh terhadap guru sebenarnya tidak harus menjadi sosok Guru yang menyeramkan seperti sering marah atau pun menunjukkan sisi seriusnya. Jika guru dan siswa sudah akrab maka siswa akan nyaman berkomunikasi bahkan bercerita tentang hal apapun kepada guru dengan begitu siswa akan sangat terbuka jika sudah merasakan nyaman berkomunikasi dengan guru.

Selain humoris guru juga harus mampu memahami bagaimana keadaan siswa jika sudah menunjukkan sisi jenuhnya dalam belajar. Ada keuntungan tersendiri jika siswa sudah merasa akrab dan nyaman dalam berkomunikasi dengan guru, ketika mereka merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran mereka akan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan kepada guru yang bersangkutan. Tetapi guru yang tidak boleh tersinggung dengan kritikan yang diberikan oleh siswa karena dengan keterbukaan siswa tersebut justru guru mampu mengevaluasi dan berinovasi lagi untuk membuat proses pembelajaran yang lebih berbeda.

## **KESIMPULAN**

Melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan IPA melalui praktik masih cukup memungkinkan untuk dilaksanakan secara daring. Dalam pembelajaran daring sangat sulit seorang Guru mengetahui kapan siswa sampai pada titik jenuhnya, Guru bisa mengetahuinya dengan melihat beberapa tanda seperti tidak responsifnya siswa membalas chat grup dari Guru, kemudian bisa menanyakan langsung kepada para siswa apakah mereka masih bisa menerima konsep pembelajaran yang sedang diterapkan ataupun Guru bisa melakukan evaluasi mingguan dengan memanggil para siswa beserta orangtuanya secara bergantian dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Bukan prioritas utama seorang Guru untuk mendapatkan sebuah apresiasi dari siswanya, tetapi tidak dapat di pungkiri setiap Guru pun ingin diapresiasi tetapi bentuk apresiasinya tidak mengharapkan sebuah hadiah melainkan cukup dengan sebuah pengakuan dan kepatuhan dari setiap siswanya. Ketika seorang Guru peka dengan keinginan siswa dan memahami bagaimana kondisi setiap siswa maka mereka akan memberikan timbal balik berupa sebuah pengakuan dan penghormatan bisa disebut dengan *Respect Education*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, N. A. (2016). Kejenuhan belajar dan cara mengatasinya. *Prosiding 2nd Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, UMY Maret 2016, pp. 9-16, Yogyakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Amelia, S. R., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis melalui tugas open-ended. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 247-258. <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.p%25p>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Cresswell, J.W. (2009). *Reserch Design: Qualitatif, Quantitative and Mixed-Method* (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka.



- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(1) 1-15. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/download/3438/2696>.
- Luthfiah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mubarok, M. I. (2018). Upaya menurunkan kejenuhan belajar melalui bimbingan kelompok teknik games pada siswa kelas XI Akutansi SMK YPKK 2 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 143-154. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/11754>
- Purnama, D. S. (2008). Implementasi model pembelajaran kreatif dan produktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan guru. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, 1-15. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/7137/6160>
- Rosidah. (2018). Menumbuhkan motivasi belajar anak sekolah melalui strategi pembelajaran aktif learning by doing. *Qawwam*, 12(1), 1-16. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/748/838>